

Kontekstualisasi Teologi Pentakosta dalam Perintisan Gereja pada Masyarakat Marapu Sumba

Timothy Wesley Mokar; Gregorius Suwito; Gidion

(Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega: wesleymokar@gmail.com; dcscreative@yahoo.com ; gideonjosila@gmail.com)

ARTICLE INFO; Received - 13 March 2026; Revised - 28 June 2026; Accepted - 28 June 2026;
Available online - 30 June 2026; DOI: <https://doi.org/10.37465/jts.v15i1.575>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merancang pedoman perintisan gereja yang kontekstual dengan budaya Sumba berdasarkan doktrin Pentakosta di Gereja Bethel Tabernakel (GBT) Wilayah Sumba Timur. Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan praktis bagi para perintis gereja dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan ajaran teologi Pentakosta. Metode yang digunakan adalah kombinasi dengan model Sequential Exploratory, yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif, diikuti data kuantitatif. Jenis penelitian adalah *research and development level 1*, difokuskan pada pengembangan rancangan produk. Hasil penelitian menghasilkan rancangan pedoman perintisan gereja dalam empat pokok bahasan utama: pendekatan budaya, doktrin Pentakosta, strategi perintisan, dan implementasi budaya Sumba. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada kontekstualisasi budaya Sumba dan teologi Pentakosta dalam bentuk pedoman tertulis yang aplikatif bagi pelayanan perintisan gereja.

Kata Kunci: pedoman, perintisan, budaya, sumba, Pentakosta

Abstract

This research aims to design church planting guidelines that are contextual to Sumba culture based on Pentecostal doctrine in Bethel Tabernacle Church (GBT) East Sumba Region. This research is useful as a practical reference for church planters in integrating local cultural values and the teachings of Pentecostal theology. The method used is a combination with the Sequential Exploratory model, which begins with the collection and analysis of qualitative data, followed by quantitative data. The type of research is level 1 research and development, focused on product design development. The results of the study resulted in the design of church planting guidelines in four main subjects: cultural approaches, Pentecostal doctrine, church planting strategies, and implementation of Sumba culture. The novelty of this research lies in the contextualization of Sumba culture and Pentecostal theology in the form of written guidelines that are applicable to church planting ministries.

Keywords: *guidelines, pioneering, culture, sumba, pentecost*

A. PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal dalam beberapa tahun terakhir semakin menguat di Sumba Timur. Salah satu indikatornya adalah pendirian sekolah budaya oleh pemerintah daerah pada tahun 2024, yang bertujuan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, termasuk kepercayaan Marapu.¹ Penguatan identitas budaya Marapu di Sumba tidak hanya berdampak pada pelestarian tradisi lokal, tetapi juga memperlihatkan resistensi *worldview* terhadap ekspansi kekristenan formal.² Dalam konteks ini, pelayanan perintisan gereja menghadapi tantangan kontekstualisasi Injil di tengah sistem

¹ Yudhanto, "Peresmian Sekolah Adat Marapu Desa Kamanggih, Sumba Timur, NTT," *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, last modified 2023, accessed July 17, 2024, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/peresmian-sekolah-adat-marapu-desa-kamanggih-sumba-timur-ntt/>.

² Ambrosius Randa Djawa and Agus Suprijono, "Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur," *AVATARA* 2, No. 1 (2014).

religius yang masih hidup dan memengaruhi struktur sosial masyarakat.³ Budaya Sumba memiliki karakter yang kuat dan menyatu dengan berbagai aspek kehidupan, baik dalam sistem kepercayaan, struktur sosial, maupun praktik ritual, sehingga perintisan gereja di wilayah ini tidak hanya berhadapan dengan persoalan teologi, tetapi juga tantangan budaya yang kompleks.⁴

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan gereja.⁵ Perbedaan nilai, norma sosial, serta sistem kepercayaan dapat menjadi hambatan dalam penerimaan Injil, terutama apabila tidak didekati secara kontekstual. Dalam konteks Sumba, kepercayaan Marapu sebagai sistem religius lokal masih memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam praktik ritual kematian, penghormatan kepada leluhur, serta sistem sosial berbasis kasta.^{6,7} Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa para perintis gereja di Sumba Timur menghadapi hambatan berupa penolakan terhadap Injil, tekanan dari struktur adat, serta munculnya praktik sinkretisme.⁸ Bahkan, pendekatan kontekstual yang tidak disertai landasan teologis yang memadai justru berujung pada kompromi terhadap nilai-nilai Alkitabiah.

Kegagalan perintisan gereja sering dikaitkan dengan kurangnya perencanaan dan lemahnya pemahaman terhadap konteks pelayanan. Stetzer dan Bird menegaskan bahwa perencanaan dan pemahaman konteks merupakan faktor penting dalam keberhasilan perintisan gereja, sementara Payne melihat pentingnya pedoman sebagai pegangan agar praktik misi tetap berjalan dalam batas-batas teologis yang benar.^{9,10} Namun kajian-kajian tersebut belum membahas pedoman perintisan gereja yang menggabungkan budaya lokal dengan doktrin teologis. Dalam konteks Sumba Timur, belum ditemukan model pedoman yang secara sistematis mengintegrasikan pendekatan budaya Sumba dengan doktrin Pentakosta sebagai landasan teologis. Gereja Bethel Tabernakel (GBT) Sumba Timur telah melakukan berbagai upaya perintisan gereja, namun belum memiliki pedoman tertulis yang dapat dijadikan acuan, sehingga praktik yang ada cenderung berjalan berdasarkan intuisi dan berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam strategi pelayanan.

³ Kornelius Kewa Ama, "Sekolah Budaya Meniti Jalan Pelestarian Budaya Sumba," *Kompas*, last modified 2024, accessed August 28, 2024, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/05/17/sekolah-budaya-meniti-jalan-pelestarian-budaya-sumba>.

⁴ Olaf Herbert Schumann, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian Dan Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

⁵ Morris P. Takaliuang, "Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja," *Missio Ecclesiae* 1, no.1 (2018).

⁶ Theresia Noiman Derung and Marlin Bitu Meja, "Makna Upacara Kematian Dalam Keagamaan Marapu," *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2 No. 4 (2022).

⁷ "Perjuangan Hamba Menjadi Setara," *Batukarinfo.Com*, last modified 2019, accessed July 18, 2024, <https://www.batukarinfo.com/news/perjuangan-hamba-menjadi-setara>.

⁸ Yesri. E Talan, "Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja," *SESAWI : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No 1. (2019).

⁹ Edward Stetzer and Warren Bird, "The State of Church Planting in the United States: Research Overview and Qualitativ View and Qualitative Study of Primary Church Planting Entities," *Great Commission Research Journal* 19 (2007).

¹⁰ J.D Payne, "Ethical Guidelines For Church Planters: A Suggested Approach For Starting (And Continuing) The Conversation," *Great Commission Research* 1, no.1 (2009).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: Bagaimana merancang pedoman perintisan gereja yang kontekstual dengan budaya Sumba dan berlandaskan doktrin Pentakosta bagi GBT Wilayah Sumba Timur? Penelitian ini bertujuan menghasilkan rancangan pedoman perintisan gereja yang secara teologis berakar pada doktrin Pentakosta sekaligus responsif terhadap konteks budaya Sumba. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi sistematis antara kontekstualisasi budaya Sumba dan teologi Pentakosta dalam bentuk pedoman tertulis yang aplikatif, yang sebelumnya belum pernah dikembangkan secara khusus dalam literatur misiologi maupun kajian gereja di wilayah ini.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi para perintis gereja di Sumba Timur sebagai acuan yang terarah, sekaligus memperkaya kajian teologi kontekstual dalam pengembangan strategi misi gereja di tengah masyarakat multikultural. Dengan adanya pedoman ini, pelayanan perintisan gereja diharapkan tidak hanya lebih terstruktur, tetapi juga lebih efektif dalam menjangkau masyarakat Sumba tanpa mengabaikan integritas teologis.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) level 1 karena tujuan utamanya adalah menghasilkan rancangan produk berupa pedoman perintisan gereja kontekstual berbasis budaya Sumba dalam perspektif doktrin Pentakosta, tanpa melalui tahap uji coba implementasi di lapangan.¹¹ Mengacu pada Sugiyono, R&D level 1 dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yang bersifat pengembangan awal, di mana produk dirancang berdasarkan temuan data empiris namun belum diuji secara eksperimental. Desain yang digunakan adalah *mixed methods* dengan model *sequential exploratory*, yakni pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari pendekatan kualitatif untuk menggali kebutuhan dan memahami konteks lapangan, dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif untuk memvalidasi rancangan produk yang telah disusun.¹²

Tahapan penelitian ini berlangsung dalam tiga proses utama. Pertama, tahap eksplorasi kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh hamba Tuhan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pengalaman langsung dalam pelayanan perintisan gereja dan pemahaman terhadap konteks budaya Sumba Timur; data ini dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tantangan, kebutuhan, dan strategi kontekstual. Kedua, hasil analisis kualitatif tersebut dijadikan dasar penyusunan rancangan awal pedoman yang mencakup empat pokok bahasan utama: pendekatan budaya, doktrin Pentakosta, strategi perintisan, dan implementasi budaya Sumba.¹³ Ketiga, rancangan pedoman

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 51.

¹² Gidion, *Research Methodology: Penulisan Skripsi, Tesis, & Karya Ilmiah*, ed. Afnan (Daerah Istimewa Yogyakarta: CV. MAHATA, 2019), 152.

¹³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage, 2014).

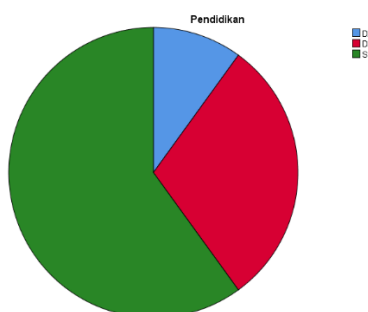
divalidasi melalui penilaian para ahli menggunakan instrumen terstruktur, dan data penilaian dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengukur tingkat kelayakan produk.¹⁴ Keseluruhan proses ini menghasilkan rancangan pedoman tertulis yang aplikatif dan siap digunakan sebagai acuan perintisan gereja di Sumba Timur.

C. PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan, peneliti menguraikan dua pendekatan dalam menganalisis data. Pertama, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun karakteristik responden yang berpartisipasi adalah sebagai berikut:

Pendidikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D2	1	10.0	10.0	10.0
	D3	3	30.0	30.0	40.0
	S1	6	60.0	60.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

Tabel kelompok responden berdasarkan pendidikan



Pie charts kelompok responden berdasarkan pendidikan

1. Analisis Kualitatif Pendekatan Budaya dalam Perintisan Gereja di Sumba

Berdasarkan wawancara terhadap sepuluh responden, ditemukan bahwa pendekatan budaya merupakan aspek yang sangat dominan dalam proses perintisan gereja di Sumba. Mayoritas responden menekankan bahwa perintisan sangat ditentukan oleh kemampuan perintis dalam memahami dan beradaptasi dengan budaya lokal. Secara umum, pendekatan yang digunakan bersifat relasional, yaitu melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti menghadiri acara adat, membangun relasi personal, serta menunjukkan empati terhadap kondisi masyarakat setempat.

¹⁴ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* (2006).

Pendekatan ini dipandang efektif karena masyarakat Sumba memiliki karakter komunal yang kuat, sehingga penerimaan terhadap Injil sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang dibangun. Temuan ini sejalan dengan konsep misi kontekstual yang dikembangkan oleh Paul Hiebert dalam teorinya tentang *Critical Contextualization*, yang menekankan bahwa Injil harus disampaikan dalam kerangka budaya penerima tanpa kehilangan esensi kebenarannya.¹⁵ Selain itu, pendekatan relasional ini mencerminkan model pelayanan inkarnasional sebagaimana dirumuskan oleh David Bosch dalam *Transforming Mission*, di mana pelayan Tuhan hadir dan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat.¹⁶ Namun demikian, pendekatan ini memiliki risiko potensi sinkretisme apabila proses kontekstualisasi tidak disertai dengan batasan doktrinal yang jelas, sebagaimana juga diperingatkan oleh Hiebert dalam kerangka evaluasi kritis terhadap unsur-unsur budaya lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah tantangan budaya yang signifikan dalam proses perintisan gereja. Tantangan tersebut meliputi kuatnya pengaruh kepercayaan Marapu, sistem stratifikasi sosial, budaya perhambaan, serta pola pengambilan keputusan yang bersifat kolektif dalam keluarga besar. Selain itu, beberapa responden juga menyoroti adanya praktik-praktik budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan, seperti ritual pemujaan roh nenek moyang, praktik perjudian, serta pola hidup yang tidak sesuai dengan prinsip kekudusan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perintisan gereja di Sumba tidak hanya menghadapi tantangan sosial, tetapi juga tantangan teologis yang kompleks.

Ketegangan antara Injil dan budaya lokal ini selaras dengan apa yang digambarkan oleh H. Richard Niebuhr dalam *Christ and Culture*, khususnya model *Christ Transforming Culture*, yang menegaskan bahwa Injil tidak sekadar beradaptasi dengan budaya, melainkan bertujuan mentransformasi budaya dari dalam.¹⁷ Dalam konteks ini, pendekatan yang bersifat konfrontatif cenderung tidak efektif, sehingga diperlukan pendekatan transformasional yang mampu mengkritisi sekaligus menebus budaya. Pendekatan yang terlalu akomodatif pun berisiko melemahkan integritas Injil, sehingga diperlukan keseimbangan antara relevansi budaya dan kesetiaan teologis.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa strategi utama yang digunakan dalam perintisan gereja di Sumba, yaitu pendekatan kekeluargaan, pemanfaatan tokoh kunci, serta pembangunan relasi jangka panjang dengan masyarakat. Pendekatan kekeluargaan dinilai efektif karena struktur sosial masyarakat Sumba sangat berbasis pada relasi keluarga. Adapun yang dimaksud tokoh kunci dalam konteks ini adalah individu yang memiliki pengaruh sosial signifikan dalam komunitasnya, seperti kepala adat, tokoh agama lokal, tetua kampung, atau anggota keluarga yang dihormati secara moral dan sosial, serta memiliki kemampuan memengaruhi sikap dan keputusan komunitas lainnya.

¹⁵ Paul Hiebert, *Critical Contextualization* (Missiology 12, 1984).

¹⁶ D. J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (No. 16). . (Orbis Books, 2011).

¹⁷ K. Cauthen, "An Introduction to the Theology of H. Richard Niebuhr," *CANADIAN JOURNAL* 4(5) (2023).

Strategi perintisan yang berbasis relasi keluarga dan tokoh kunci ini sejalan dengan *social network approach* dalam misiologi yang dikembangkan oleh Donald McGavran, yang menekankan bahwa perubahan dalam suatu komunitas seringkali dimulai dari individu yang memiliki pengaruh dalam jaringan sosialnya. Hasil penelitian ini dengan demikian mendukung teori McGavran sekaligus memperkayanya dengan konteks budaya Sumba yang spesifik. Namun demikian, ketergantungan terhadap tokoh kunci memiliki kelemahan apabila tidak diikuti dengan proses pemuridan yang berkelanjutan, karena tanpa fondasi iman yang kuat, penerimaan Injil berpotensi bersifat nominal dan tidak menghasilkan transformasi spiritual yang mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara budaya lokal dan doktrin Pentakosta menjadi aspek yang cukup menentukan dalam perintisan gereja. Beberapa nilai budaya, seperti gotong royong, kekeluargaan, dan kebersamaan, dapat dimanfaatkan sebagai titik masuk dalam penyampaian Injil karena relatif selaras dengan nilai-nilai komunitas dalam kekristenan. Namun demikian, tidak semua unsur budaya dapat diakomodasi begitu saja. Terdapat nilai-nilai tertentu yang tidak sejalan dengan doktrin Pentakosta, terutama yang berkaitan dengan konsep kekudusan, keselamatan, dan pemahaman tentang Roh Kudus. Karena itu, perintis gereja dituntut untuk memiliki kepekaan sekaligus ketajaman dalam membaca konteks, yakni mampu membedakan mana unsur budaya yang dapat diolah sebagai jembatan Injil dan mana yang perlu ditolak agar tidak mengaburkan prinsip-prinsip teologis yang mendasar. Temuan ini menegaskan perlunya *theological discernment* dalam kontekstualisasi, sebagaimana dirumuskan oleh Harvie Conn dan Manuel Ortiz, yang menyatakan bahwa kontekstualisasi yang sehat harus bersifat selektif dan kritis terhadap budaya.¹⁸ Dalam perspektif teologi Pentakosta, peran Roh Kudus menjadi sentral dalam membimbing proses ini, baik dalam pemberitaan Injil maupun dalam transformasi kehidupan individu dan komunitas. Dengan demikian, integrasi antara budaya dan doktrin tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga spiritual, di mana pekerjaan Roh Kudus menjadi faktor kunci dalam menjaga keseimbangan antara relevansi budaya dan kemurnian iman.

2. Analisis Kuantitatif Pendekatan Budaya dalam Perintisan Gereja di Sumba

Berdasarkan hasil analisis data terhadap responden, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 66,65 dengan persentase sebesar 88,86%, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa para ahli menilai rancangan pedoman perintisan gereja yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan yang tinggi. Distribusi data menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori "tepat" dan "sangat tepat", dengan persentase tertinggi pada kategori sangat tepat. Seluruh item dalam instrumen penelitian memperoleh tingkat persetujuan di atas 70%, yang menunjukkan bahwa setiap aspek dalam pedoman dinilai relevan dan sesuai untuk digunakan dalam konteks perintisan gereja di Sumba.

¹⁸ Harvie M. Conn and Manuel Ortiz, *Urban Ministry: The Kingdom, the City, & the People of God* (Downers Grove Illinois: InterVarsity Press, 2001).

Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa pedoman yang dikembangkan memiliki tingkat penerimaan yang tinggi berdasarkan penilaian para ahli, yang mengindikasikan bahwa secara konseptual pedoman tersebut telah mencerminkan kebutuhan dasar dalam perintisan gereja berbasis budaya, khususnya dalam aspek pendekatan kontekstual dan integrasi doktrin. Namun demikian, hasil ini perlu ditafsirkan secara kritis. Nilai persentase yang tinggi tidak secara otomatis menunjukkan bahwa pedoman tersebut efektif dalam praktik lapangan, melainkan lebih mencerminkan tingkat kesesuaian isi berdasarkan persepsi para ahli atau *expert judgment*.

Adanya perbedaan pandangan pada item tertentu juga menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk perbaikan, khususnya pada bagian yang tingkat persetujuannya lebih rendah. Dengan demikian, hasil kuantitatif dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai validasi konseptual, bukan pengujian empiris terhadap efektivitas pedoman, sehingga penelitian lanjutan yang menguji penerapan pedoman dalam konteks nyata tetap dibutuhkan untuk melihat dampaknya terhadap penerimaan masyarakat dan pertumbuhan gereja.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, pedoman perintisan gereja yang dikembangkan memiliki kelayakan yang tinggi untuk digunakan sebagai panduan konseptual dalam pelayanan perintisan gereja di Sumba. Penggunaan pedoman ini tetap perlu disertai dengan penyesuaian terhadap konteks lokal serta pengujian lebih lanjut dalam praktik pelayanan, mengingat kompleksitas budaya dan dinamika sosial masyarakat Sumba yang dapat memengaruhi efektivitas penerapannya. Hasil kuantitatif ini menguatkan temuan kualitatif yang sebelumnya menekankan pentingnya pendekatan budaya dan integrasi doktrin dalam perintisan gereja, sekaligus menunjukkan bahwa pedoman yang dikembangkan memiliki potensi untuk diterapkan meskipun masih memerlukan evaluasi lebih lanjut.

3. Sintesis dan Produk Penelitian Pedoman

Dari hasil penelitian kualitatif, terlihat bahwa pendekatan budaya, relasi kekeluargaan, dan peran tokoh kunci jadi strategi utama dalam perintisan gereja di Sumba. Di sisi lain, ada juga tantangan yang cukup kuat, seperti pengaruh kepercayaan Marapu, sistem stratifikasi sosial, dan beberapa praktik budaya yang tidak sejalan dengan nilai kekristenan. Sementara itu, hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa rancangan pedoman yang dikembangkan mendapat penerimaan yang tinggi dari para ahli, dengan persentase 88,86% yang masuk kategori sangat tinggi. Ini memberi indikasi bahwa secara konsep, pedoman tersebut dinilai cukup relevan dan sesuai dengan kebutuhan pelayanan di Sumba. Berangkat dari kedua temuan ini, kemudian disusun pedoman perintisan gereja yang menggabungkan pendekatan budaya dengan dasar doktrin Pentakosta. Secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa kontekstualisasi Injil merupakan kebutuhan dalam pelayanan perintisan gereja, namun harus dilakukan secara selektif dan kritis. Tidak semua nilai budaya dapat diintegrasikan secara langsung, sehingga diperlukan pemahaman doktrinal yang kuat.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi perintisan gereja yang efektif di Sumba adalah strategi yang berbasis relasi, keluarga, dan jaringan sosial. Pendekatan ini memungkinkan perintis gereja untuk diterima dalam komunitas, sehingga membuka ruang bagi penyampaian Injil secara bertahap dan berkelanjutan. Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, khususnya potensi terjadinya kompromi terhadap nilai-nilai teologis apabila tidak disertai dengan pengajaran yang benar dan konsisten.

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, dikembangkan sebuah pedoman perintisan gereja yang dirancang untuk menjawab kebutuhan kontekstual pelayanan di Sumba. Pedoman ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga berlandaskan pada hasil analisis penelitian yang telah dilakukan.

Secara ringkas, pedoman ini terdiri dari tiga komponen utama: Pertama, pendekatan budaya kontekstual. Komponen ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap budaya lokal sebagai dasar dalam membangun relasi dengan masyarakat. Pendekatan dilakukan melalui keterlibatan dalam kehidupan sosial, penghargaan terhadap adat istiadat, serta penggunaan bahasa dan simbol budaya yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun penerimaan masyarakat terhadap kehadiran perintis, sehingga membuka peluang bagi penyampaian Injil secara efektif. Kedua, integrasi doktrin Pentakosta. Komponen ini menekankan pentingnya dasar teologis dalam perintisan gereja. Doktrin utama yang menjadi fokus meliputi keselamatan oleh iman, kekudusan hidup, dan peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Integrasi doktrin ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses kontekstualisasi tidak mengarah pada sinkretisme, tetapi tetap menjaga kemurnian ajaran Kristen. Ketiga, strategi perintisan Gereja berbasis relasi. Komponen ini mencakup strategi praktis yang dikembangkan berdasarkan temuan penelitian, antara lain, pendekatan kekeluargaan, pemanfaatan tokoh kunci dalam masyarakat, pembangunan relasi jangka panjang dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Strategi ini menekankan bahwa perintisan gereja merupakan proses yang bertahap dan membutuhkan konsistensi dalam membangun hubungan dengan masyarakat. Pedoman yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki karakteristik antara lain, bersifat kontekstual, sesuai dengan budaya Sumba, berbasis relasi sosial dan kekeluargaan, berlandaskan doktrin teologis Pentakosta dan aplikatif serta dapat diterapkan dalam pelayanan lapangan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perintisan gereja di Sumba memerlukan pendekatan yang kontekstual, khususnya melalui pemahaman terhadap budaya lokal dan pembangunan relasi sosial yang kuat. Dari temuan kualitatif, terlihat bahwa pendekatan yang bersifat relasional, seperti terlibat dalam kehidupan adat, membangun hubungan kekeluargaan, dan memanfaatkan tokoh kunci, jadi cara yang paling efektif untuk menjangkau masyarakat. Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perintisan gereja di Sumba tidak lepas

dari berbagai tantangan, baik secara sosial maupun teologis. Tantangan tersebut meliputi kuatnya pengaruh kepercayaan Marapu, sistem stratifikasi sosial, serta praktik budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kekristenan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara budaya lokal dan ajaran Injil yang perlu dikelola secara bijaksana melalui pendekatan yang kontekstual namun tetap berlandaskan kebenaran teologis.

Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa rancangan pedoman yang dikembangkan memperoleh tingkat penerimaan yang sangat tinggi dari para ahli, dengan nilai persentase sebesar 88,86%. Ini menunjukkan bahwa secara konsep, pedoman tersebut dianggap relevan dan sesuai dengan kebutuhan pelayanan di konteks Sumba. Namun, perlu diingat bahwa hasil ini masih sebatas validasi dari para ahli, jadi belum bisa langsung dianggap sebagai bukti efektivitas di lapangan. Berdasarkan sintesis temuan penelitian, dihasilkan sebuah pedoman perintisan gereja yang mengintegrasikan pendekatan budaya dengan doktrin Pentakosta. Pedoman ini menekankan tiga aspek utama, yaitu pendekatan budaya kontekstual, integrasi doktrin teologis, dan strategi perintisan berbasis relasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi model perintisan gereja kontekstual di Sumba yang menekankan keseimbangan antara relevansi budaya dan kesetiaan terhadap doktrin.

DAFTAR PUSTAKA

- Cauthen, K. "An Introduction to the Theology of H. Richard Niebuhr." *CANADIAN JOURNAL* 4(5) (2023).
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. California: Sage, 2022.
- Nasution, F. H., Risnita, R., Jailani, M. S., and Junaidi, R. "Kombinasi (Mixed-Methods) dalam Praktis Penelitian Ilmiah." *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 251–256.
- Derung, Theresia Noiman, and Marlin Bitu Meja. "Makna Upacara Kematian Dalam Keagamaan Marapu." In *Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2 No. 4 (2022).
- Djawa, Ambrosius Randa, and Agus Suprijono. "RITUAL MARAPU DI MASYARAKAT SUMBA TIMUR." *AVATARA* 2, No. 1 (2014).
- Gidion. *Research Methodology: Penulisan Skripsi, Tesis, & Karya Ilmiah*. Edited by Afnan. Daerah Istimewa Yogyakarta: CV. MAHATA, 2019.
- Hura, S., and Mawikere, M. C. S. "Studi Mengenai Karakteristik Budaya dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 470–471.
- Kenin, E. "An Evaluation of Church Planting Models in Contemporary Pentecostal Missions Enterprise in Ghana." *African Journal of Pentecostal Studies* (2025).
- Kewa Ama, Kornelius. "Sekolah Budaya Meniti Jalan Pelestarian Budaya Sumba." *Kompas*. Last modified 2024. Accessed August 28, 2024.
<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/05/17/sekolah-budaya-meniti-jalan-pelestarian-budaya-sumba>.
- Payne, J.D. "Ethical Guidelines For Church Planters: A Suggested Approach For Starting (And Continuing) The Conversation." *Great Commission Research* 1, no.1 (2009).
- Purba, S. T. "Prinsip-Prinsip Dasar Teologi Kontekstual dan Penerapannya dalam Pendidikan Gereja Lokal." *Jurnal Teologi & Misi* 5, no. 1 (2021): 11–28.
- Rohadi, T. "Mengembangkan Pelayanan Gereja Berbasis Budaya Lokal Sebagai Strategi Penginjilan yang Relevan di Era Kontemporer." *Jurnal Gereja dan Masyarakat* 9, no. 1 (2023): 77–92.
- Schumann, Olaf Herbert. *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian Dan Masa Depan*. Jakarta:

- BPK Gunung Mulia, 2003.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–180.
- Sima, S., Jepriadi, J., and Susanto, S. "Tantangan dan Peluang Budaya Lokal dalam Misi Pemberitaan Injil." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 2 (2022): 132–140.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tagwirei, Kimion. "Pentecostalism, African Spiritualities, Contextualization, and Syncretism." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024).
- Yudhanto. "Peresmian Sekolah Adat Marapu Desa Kamanggih, Sumba Timur, NTT." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. Last modified 2023. Accessed July 17, 2024. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/peresmian-sekolah-adat-marapu-desa-kamanggih-sumba-timur-ntt/>.